



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Analisis Stylistic Claude Debussy Dalam Karya Piano Clair De Lune

Sapto Maranapi Banjarnahor, Susi Gustina, Sandie Gunara
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*Correspondence: E-mail: saptomaranapi@gmail.com

ABSTRAK

Tiada akhir pada suatu pergolakan, selalu timbul pertentangan itu terhadap yang lainnya. Begitu juga aliran impresionisme pada iode romantik, muncul akibat pertentangan komposer-komposer t itu menentang formalisme tradisional berupa aturan musik yang jarkan pada instansi akademik di Paris. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis keunikan pengolahan melodi, ritmik, dan moni yang dilakukan Debussy dalam *clair de lune* lalu kemudian ngambarkan dan mendeskripsikan temuan hasil analisis. Oleh ab itu, penelitian inimenggunakan metode deskriptif analisis ragan pendekatan paradigma kualitatif. Ditemukan bahwa Dalam ngolah melodi, Debussy melakukan beberapa hal, seperti membuat itu garis melodi, mengutamakan langkah *second mayor* dan *minor*, rggandaan melodi, melodi tumbuh secara organis, melodi ornamen. am mengolah ritmik, Debussy menggunakan ritme aditif dan rgelompokan nada yang tidak sama. Sedangkan dalam pengolahan moni melakukan beberapa disonansi, *open chord*, *appoggiatura*, iasi harmoni sebagai unsur vertikal, penggunaan akor pararel, itatonik, dan *whole tone* sebagai akor. Debussy membuat karya no *clair de lune* sangat khas dengan gayanya sendiri dan ngolahnya secara vertikal dan horizontal. Selain itu karya ini mampu nggambarkan suatu bulan khas dengan cahayanya di malam hari ig begitu cerah, temaram, dan tenang. Hasil penelitian ini diharapkan agai tambahan referensi atau bahan kajian repertoar yang dapat mbantu dalam menganalisis suatu karya musik, khususnya karya ude Debussy. © 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 6 Agustus 2023

Revisi Pertama 5 September 2023

Diterima 9 Oktober 2023

Tersedia online 12 November 2023

Tanggal Publikasi 1 Desember 2023

Kata Kunci:

pergolakan, *clair de lune*, Claude Debussy, *Moon*, *Stylistic*

1. PENDAHULUAN

Kenyataan yang bisa dilihat dan dipahami bahwa musik tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri (Aryanto & Aditama, 2019). Setyoko *et al* (2021) menjelaskan bahwa melalui aspek arkeologis dapat ditunjukkan bahwa musik itu ada bersamaan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Dikarenakan perkembangan musik dari periode ke periode juga sangat signifikan dan masing-masing memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri (Lituhayu (2018). Maka oleh karena itu dibuatlah penamaan musik tersebut berdasarkan periodenya. Gustina (2017) dalam bukunya secara umum membagi musik barat kedalam beberapa periode, yaitu; dimulai dengan periode abad pertengahan atau middle age (berlangsung sekitar 450-1450), renaissance (berlangsung sekitar 1450-1600), barok, klasik (berlangsung sekitar 1750-1820), dan romantik (berlangsung sekitar 1820-1900).

Namun pada peralihan yang terjadi pada abad ke-19/20 para musikolog belum membuat kesepakatan tentang penggolongan musik dan pemusik, seperti yang telah mereka buat pada zaman-zaman sebelumnya (Dewi, 2021). Dengan membuat sebuah pendekatan yaitu mencari berbagai “-isme” dan sebagainya kurang sesuai dalam pergantian abad, walaupun memiliki bagian-bagian yang sesuai namun memiliki kecenderungan amat sempit (Mack,2015,hal. 9). Meskipun begitu, penyebutan impresionisme hingga sampai saat ini masih tetap dipakai oleh para musikolog yang mengarah dalam suatu bidang musik (Karbito *et al*, 2021).

Mack (2015,hal. 15) menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi pada periode impresionisme adalah ketika komposer- komposer baru pada saat itu sangatlah tidak menerima formalisme tradisional berupa aturan-aturan musik yang diajarkan di instansi pendidikan musik Paris yang baku dan kekal. Pada intinya mereka ingin terbebas akan hal yang ingin membatasi mereka untuk berkarya. Debussy sendiri merupakan seorang komposer yang sangat menentang mengenai penggunaan unsur-unsur rasionalisme, emosi, dan patos romantik (Mack, 2015; Supriyadi, 2019). Dari ketidak puasan terhadap aturan-aturan tradisional maka komposer pada zaman itu melakukan pembaharuan (Widati, 2021). Mack (2015,hal. 32) menjelaskan beberapa pembaharuan yang dilakukan oleh komposer pada zaman tersebut terutama pembaharuan oleh Debussy dan Ravel, yaitu : tetap menggunakan tangga modal kuno dalam cara yang baru, penggunaan tanggana pentatonik, penggunaan whole tone scale, melodi ornamen, penggunaan akor dengan nada gadungan (*freieleittonestellung*), penggunaan harmoni paralel gaya “mixtur”, dan penggunaan konsep “bitonal”.

Claude Debussy (1862-1918) dan Maurice Ravel (1875-1937) merupakan dua komposer utama dalam zaman tersebut, di mana zaman tersebut konsep para komposer pada umumnya bisa diwakilkan oleh Debussy dan Ravel (Hafizhah, 2022). Walaupun begitu Debussy dan Ravel tentulah memiliki perbedaan masing- masing dalam suatu karyanya

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami keunikan pengolahan melodi dalam clair de lune karya Debussy.
2. Untuk memahami pengolahan ritmik dalam clair de lune karya Debussy.
3. Untuk memahami pengolahan harmoni yang terdapat dalam clair de lune.

Tujuan khusus kegiatan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dan menjawab dari pertanyaan penelitian di atas yaitu mengenai melodi, ritmik, dan harmoni.

Jika dilihat, penelitian terdahulu menggunakan beberapa karya untuk menemukan gaya pengolahan pada setiap komposer. Namun dalam gaya pengolahan Debussy menjadi sangat khas, karena ide konseptual menjadi landasan untuk segala sesuatu bagi Debussy dalam berkarya, di mana dia juga tidak menerima aturan-aturan tradisional yang diajarkan pada pendidikan akademik (Mack,2015,hal. 29). Debussy menciptakan suatu karya dengan

didahulukan ide konseptual kemudian teknik komposisi menyesuaikan. Maka menganalisis karya Debussy dirasa perlu untuk mengungkapkan pengolahan yang terdapat dalam karya tersebut.

2. METODE

Dikarenakan variabel penelitian merupakan objek yang tidak perlu menggunakan pengukuran dan proses statistik, maka peneliti menggunakan paradigma kualitatif. Dimana, hasil dari penelitian tidak memuat angka-angka perolehan dari pengukuran, tapi berupa data yang berisi informasi. Penggunaan metode deskriptif analisis dirasa cocok, dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki, mendeskripsikan, dan menggambarkan data yang sudah terkumpul tanpa menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum (Syahrani, 2020).

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lagu Clair De Lune karya Claude Debussy. Data yang dianalisis adalah berupa score atau partitur lagu Clair De Lune dengan bantuan buku-buku musik sebagai penunjang seperti ilmu bentuk musik dan dikonsultasikan dengan ahli (expert).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Terdapat juga instrumen penelitian, di mana yang menjadi instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Triangulasi juga dirasa perlu untuk uji keabsahan data dalam penelitian (Apriliawati, 2020).

Dalam tahap observasi peneliti mengamati karya tersebut melalui channel youtube Paul Barton, maka observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti sebagai pengamat yang mandiri dan tidak terlibat. Dalam proses observasi tersebut peneliti melakukan kegiatan seperti mendengarkan dan menganalisa kesesuaian video dengan partitur. Peneliti juga melaksanakan wawancara pembicaraan informal dengan bentuk pertanyaan sangat tergantung pada spontanitas penanya dan menjadikan tujuan penelitian sebagai pedoman wawancara (Waruwu, 2021). Pada penelitian ini sehingga bentuk wawancara merupakan wawancara tak terstruktur, studi dokumentasi yang digunakan di antaranya dokumen rekaman suara; partitur lagu baik partitur asli maupun transkrip; foto dan video dokumentasi pendukung; buku-buku musik sejarah musik dan buku penunjang lainnya; serta beberapa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan karya tulis lainnya tentang impresionisme, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kemudian, Sementara dalam analisis data peneliti melakukan prosedur analisis data dengan mereduksi data, yakni membuat suatu transkrip data hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi, lalu memilah dan memilih data yang penting, membuat kategorisasi agar lebih mudah mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik gaya pengolahan Debussy dalam Clair de Lune. Kemudian, data disajikan dalam bentuk teks uraian yang bersifat naratif dan sistematis agar lebih jelas serta mudah dipahami. Lalu, peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang mengacu pada pertanyaan penelitian untuk dilakukan verifikasi. Kesimpulan dinyatakan kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid, juga melalui pertimbangan dari berbagai pihak yang terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Melalui pengumpulan data yang dilakukan dapat diketahui bahwa bahwa Clair de Lune merupakan bentuk ketiga dari Suite Barmagasque karya Debussy yang ditulis untuk piano yang terdiri dari empat movement (Sema, 2018, hal. 71). Sebelum dilakukan revisi pada tahun 1890 Clair de Lune dulunya berjudul Promenade Sentimentale, setelah menyelesaikan masalah terhadap pihak penerbit akhirnya dapat dipublikasikan pada tahun 1905 dengan

judul yang kita kenal seperti saat ini. Clair de lune sendiri diambil dari puisi karya Paul Verlaine tahun 1869 yang merujuk pada Barmagasque. Lagu clair de lune didedikasikan oleh Debussy untuk Mme Arthur Fontaine dalam koleksi *Fêtes galantes* yang diterbitkan pada tahun 1903 (Lesure, 2019, hal. 144). Clair de lune dianggap mewakili periode transisi kehidupan Debussy dari tahap relatif hambar ke salah satu orisinalitas yang tidak diragukan lagi. Komposisi ini menunjukkan cikal bakal dari gaya selanjutnya, dan merupakan duplikasi penyajian atmosfer dari aspek alam, di mana Debussy bersinar selama tahun-tahun kedewasaannya (Jameson, 1942, hal. 7). Sunarto (2018, hal. 10) menyebutkan bahwa clair de lune sendiri ditulis oleh Debussy sesaat sebelum dia terpapar oleh musik gamelan.

Secara umum karya clair de lune ini bisa dikatakan sebagai karya dengan bentuk ternary, yang dimaksud yaitu A B A'. Hal ini diperkuat oleh Mack (2015, hal. 24) yang menyatakan bahwa kesan ternary yaitu struktur yang mirip pada A B A' secara umum masih terlihat atau digunakan. Hal itu kemudian yang kemudian ditemukan oleh peneliti dalam clair de lune.

Pada clair de lune dapat dilihat bahwa A terdiri dari bar 1-25, B terdiri dari bar 27-50, A' terdiri dari bar 51-72. Karakter gaya dari karya ini akan dideskripsikan ke dalam tiga poin yaitu melodi, ritmik, dan harmoni. Dalam menganalisis melodi, ritmik, dan harmoni dalam karya piano clair de lune, peneliti umumnya menggunakan teori dari Jameson dan Mack

The image shows the first six measures of the piano score for 'Clair de Lune'. The music is in G-flat major (three flats) and 3/4 time. Above the staff, melodic steps are labeled: 'Langkah second besar' (large second step) in green, 'Langkah second kecil' (small second step) in yellow, and 'Langkah second besar' (large second step) in green. Below the staff, Roman numerals indicate the chords: I, iv^{o7}, iii^{o7}, I, ii^{o7}, V^{o7}, ii^{o7}, and V^{o7}. The first measure is marked 'pp con sordino'. The second measure has a '3/4' time signature change. The sixth measure is marked 'Scale wise turun' (scale-wise down) and has a red box around the descending eighth-note line.

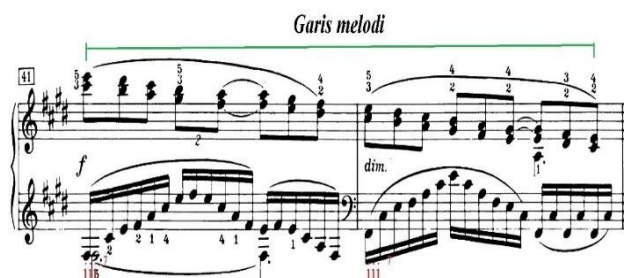
Gambar 1. Langkah melodi

Kecenderungan kerangka melodi mengutamakan langkah second besar (garis berwarna hijau) dan langkah second kecil (garis berwarna kuning) dan kadang dibolak-balik. Namun pada bar 8, tiga nada terakhir menjadi scale wise turun. Kebebasan ritme melodi juga nyata terlihat.

The image shows measures 11 through 14 of the piano score. A blue bracket labeled 'Penggandaan melodi' (melodic ornamentation) spans across measures 11, 12, and 13. The notes in these measures are grouped into boxes, indicating repeated melodic figures. Roman numerals below the staff are: I, I, I, IV⁷, I, vi, I, and ii^{dim 2}. The notation includes various ornaments like grace notes and slurs.

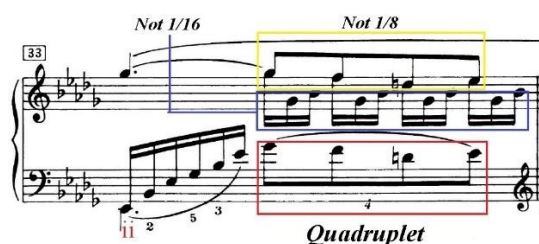
Gambar 2. Penggandaan Melodi

Pada kotak biru yang pertama terdapat melodi Db Eb Ab F digandakan dan kotak biru kedua terdapat melodi Db Eb Bb Ab F juga digandakan.



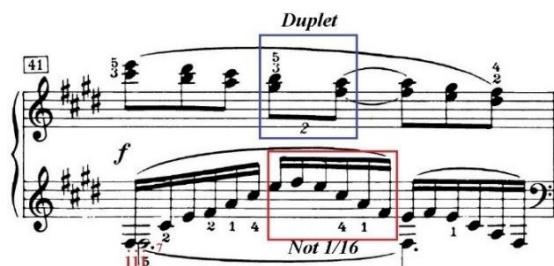
Gambar 3. Garis Melodi

Dapat dilihat pada gambar tersebut terdapat karakter melodi yaitu garis melodi dari nada Eb turun sebanyak dua oktaf kembali ke nada Eb. Dalam pengolahan ritmik ditemukan beberapa keunikan yang dilakukan Debussy.



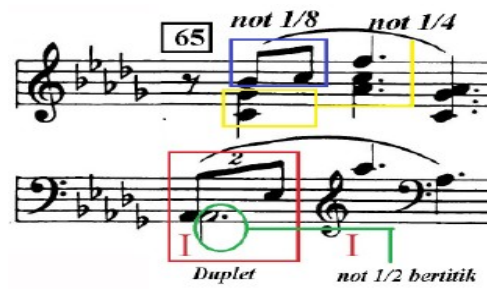
Gambar 4. Bar 33

Pada gambar tersebut dilihat terdapat quadruplet yang hanya ditemukan pada bar 33 (kotak merah), pada quadruplet yang dimainkan tangan kiri disusun oleh not 1/8 sebanyak empat yang dibunyikan selama enam ketuk melawan not 1/16 (kotak biru) dan not 1/8 (kotak kuning) yang dimainkan pada tangan kanan sebanyak 12 yang dibunyikan selama enam ketukan.



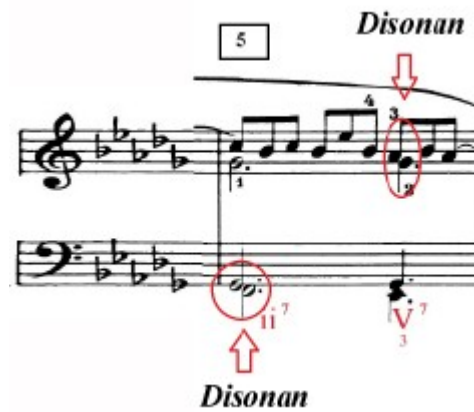
Gambar 5. Bar 41

Terlihat pada gambar tersebut pengelompokan nada yang tidak rata, bahwa terdapat dua not 1/8 dalam duplet melawan not 1/16 sebanyak enam dalam tiga ketukan.



Gambar 6. bar 65

Pada gambar tersebut terlihat tangankanan memainkan not pada (kotak berwarna biru) terdapat dua not 1/8 dan not 1/4 melawandua not 1/8 dalam duplet pada (kotak merah) dan not 1/2 bertitik pada (lingkaran hijau) yang dimainkan pada tangan kiri. Dalam pengolahan harmoni Debussy dari hasil analisis Debussy melakukan beberapa hal.



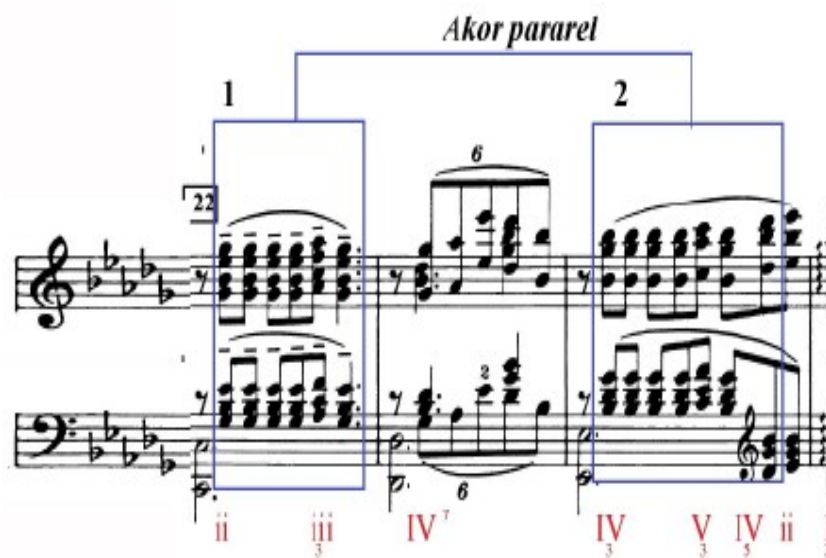
Gambar 7. Bar 5

Pada lingkaran berwarna merah terdapat susunan nada secara vertikal yang masing-masing memiliki jarak satu. Akibatnya memberikan disonansi. Kemunculan disonansi kadang-kadang masih terasa pada *clair de lune* namun kemunculannya tidak secara berturut-turut sehingga memberikan rasa lembut. Pada lingkaran merah yang pertama terdapat nada Db dan Eb, pada lingkaran merah kedua terdapat nada Gb dan Ab.



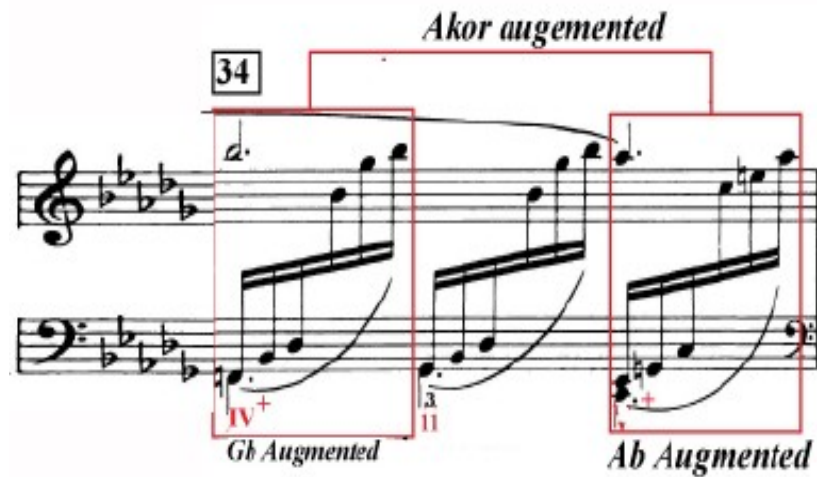
Gambar 8. Bar 18

Terdapat *appoggiatura* atau *grace note* nada Eb. Kemunculan *appoggiatura* tersebut telah memberikan efek disonansi (lingkaran merah). *Appoggiatura* dalam *clair de lune* hanya ditemukan pada bar tersebut.



Gambar 9. Bar 22-24

Pada gambar tersebut dapat dilihat terdapat akor-akor paralel (kotak berwarna biru. Akor paralel yang terdapat pada kotak biru yang pertama berisi akor paralel Eb minor dan F minor, sedang pada kotak biru yang kedua terdiri dari akor paralel Gb Mayor dan Ab Mayor.



Gambar 10. Bar 34

Pada gambar tersebut terdapat struktur akoraugmented seperti yang terdapat pada bar 34 yaitu Gb augmented dan Ab augmented yang terbentuk pada whole tone.



Gambar 11. Bar 53

Pada gambar tersebut dapat dilihat bar 53 (kotak berwarna biru) terdapat rasa tangga nada pentatonik F Ab Bb Db yang dibentuk pada rangkaian not 1/16 sebanyak enam.

Pembahasan

Secara keseluruhan lagu *clair de lune* memiliki keunikan tersendiri. Di mana Debussy seolah-olah ingin menunjukkan bahwa dia mempunyai karakter tersendiri untuk melakukan pengolahan atau membuat komposisi khas dengan gayanya sendiri. Sesuai dengan kepercayaannya bahwa hanya melalui ide konseptual sendiri dapat menjadi landasan pada segala sesuatu, bukan malahan aturan- aturan baku atau aturan-aturan tradisional yang diajarkan pada instansi akademik (Mack,2015,hal. 29).

Jika dilihat pada tema A, Penggandaan melodi menjadi ciri khas dalam tema tersebut, dengan melakukan penggandaan melodi maka melodi mendapat penegasan maupun penekanan. Jika dilihat secara keseluruhan, melodi dominan dibolak-balik dengan satu langkah naik dan turun sehingga menciptakan perasaan halus, sangat jarang ditemukan langkah melodi yang jauh. Jameson (1942,hal. 73) menyebutkan, melodi Debussy sangat jauh dari angularitas, Debussy mengolah melodinya dengan cara penggunaan *scale wise*, cenderung menggunakan interaksi nada-nada yang berdekatan, dan nada-nada sering diulang demi suatu perasaan halus. Lompatan melodi terjauh hanya sebanyak 7 langkah, hal ini sama seperti yang diungkapkan (Jameson,1942,hal. 70) bahwa jarang ditemukan Debussy menggunakan melodi dengan lompatan lebar, Debussy sering menggunakan garis melodi dengan pola tertentu secara berurutan. Kadang melodi juga bisa timbul secara organis, dimana melodi tersebut tidak memiliki struktur akor yang jelas dan melodi juga bisa muncul sebagai suatu ornamen. Seperti penjelasan Mack (2015,hal. 42), bahwa kemunculan melodi ornamen bukan suatu teknik yang tidak memiliki arti namun berdasar sebuah konsep struktural yang sangatlah penting, sekaligus bahwa materi melodi dapat tumbuh secara organis maupun sebagai hiasan saja. Efek fermata juga merupakan cara Debussy untuk melakukan pemanjangan melodi yang sering terjadi pada tema A dan sedikit ditemukan pada A' sedangkan dalam tema B efek fermata tersebut tidak ada. yang digunakan oleh Debussy. Jameson (1942,hal. 48) menjelaskan efek fermato berhubungan erat pada prinsip pemanjangan dan efek penghentian gerak.

Dalam penggunaan ritme, Debussy cenderung menggunakan ritme aditif, di mana ritme aditif dapat dirasakan pada tema A dan tema A', sedangkan pada tema B metrik birama dan kesan ketukan masih jelas terasa. Ritme aditif merupakan suatu usaha dalam pengolahan ritmis di mana tidak ditemukan kesan metrik birama lagi, walaupun kesan ketukan tetap ada (Mack,2015,hal.49). Sejalan dengan hal tersebut dalam *clair de lune*, Debussy menunjukkan kebebasan ritme dalam melodi. Pengolahan ritmik yang dilakukan Debussy cenderung terhadap pengolahan pengelompokan nada yang tidak rata sehingga tercipta banyak pola metrik. Jameson (1942,hal. 51) mengungkapkan bahwa pengelompokan nada yang tidak rata merupakan tujuan Debussy dalam mencapai pola metrik yang berbeda.

Variasi-variasi harmoni sebagai unsur vertikal sangat khas bagi tema A. Mack (2015,hal. 26) menyebutkan bahwa dalam penggunaan prinsip variasi-variasi warna suara harmoni selaku unsur vertikal adalah usaha untuk menghindari struktur tonal tradisional, sehingga mengakibatkan dinamisasi turun dan suasana berubah menjadi statis. Tidak sampai di situ, Debussy juga sangat jarang menggunakan disonan dalam *clair de lune*. Jameson (1942,hal. 88) menyebutkan bahwa musik Debussy tidak lagi dianggap modern maupun disonan, di mana sejak masanya telah terjadi perubahan besar dalam struktur

harmoniknya, oleh sebab itu struktur akord yang dipakainya telah lama kehilangan efek disonansinya dan menjadi sangat lembut. Penggunaan akor paralel juga bisa ditemukan pada tema A. Di mana akor tersebut memiliki karakter modal, dan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada efek kuno yang dicapai oleh Debussy (Jameson,1942,hal 87) dan hal itu menurut Iswargia dalam wawancara, juga dapat menunjukkan suatu fantasi maupun imajinasi. Mack (2015,hal. 46) menjelaskan, teknik tersebut bisa dikatakan paling khas untuk zaman impresionisme/symbolisme, di karenakan tiga unsur seperti melodi, harmoni, dan warna suara dilebur menjadi satu. Penggunaan open chord juga digunakan Debussy dalam karya ini, lebih jelasnya dia menggunakan open four. Jameson (1942,hal. 85) menyebutkan kemunculan struktur akor tersebut adalah demi tujuan memberikan efek rasa kuno dan kesan kekosongan pada bagian tertentu komposisi di mana open chord tersebut dibunyikan. Penggunaan grace-not atau appoggiatura hanya terjadi sekali waktu saja namun hal itu menurut Jameson (1942,hal. 91) adalah untuk memberikan efek disonansi. Penggunaan whole tone mejadi khas pada tema B hingga dapat membentuk akor augmented.

Jameson (1942,hal. 81) menyebutkan jenis stuktur akor baru dibuka melalui penggunaan whole tone, seperti triad augmented merupakan akor lain yang dibentuk pada whole tone. Mack (2015,hal. 40) menjelaskan whole tone merupakan simbol pada suasana melayang dan ruang tanpa batas waktu. Selain itu, Sun Hye (2012,hal. 8) menyebutkan bahwa penggunaan whole tone scale oleh Debussy memunculkan banyak warna yang berbeda-beda. Rasa tangga nada pentatonic juga khas yang digunakan pada tema B. (Mack,2015,hal. 38) mengatakan suasana pentatonik di barat dapat diartikan sebagai suatu suasana alami, murni, dan utuh, sekaligus terdapat aspek kuno tanpa suatu kesan waktu.

KESIMPULAN

Setelah menjalani penelitian ini, peneliti menjadi paham bahwa ketika ingin menciptakan suatu karya, aturan-aturan tradisional bukan suatu dasar membuat suatu musik. Namun semuanya tergantung konsep apa yang kita punya, lalu teknik komposisi menyesuaikan dalam mengeksekusi konsep atau ide yang kita miliki. Hal ini yang peneliti dapatkan dari pelajaran menganalisis karya Debussy.

Dalam mengolah melodi, Debussy melakukan beberapa hal, seperti membuat suatu garis melodi, mengutamakan langkah second besar/kecil, penggandaan melodi, melodi tumbuh secara organis, melodi ornamen. Dalam mengolah ritmik, dia menggunakan ritme aditif dan pengelompokan nada yang tidak rata. Sedangkan dalam pengolahan harmoni melakukan beberapa disonansi, open chord, appoggiatura, variasi harmoni sebagai unsur vertikal, penggunaan akor paralel, pentatonik, dan whole tone. Sehingga dalam karya piano ini Debussy melakukan pembaharuan seperti apa yang dikatakan oleh Mack. Penggunaan pentanonik yang muncul di beberapa bar menjadi salah satu keunikan juga yang digunakan oleh Debussy begitu juga dengan penggandaan melodi merupakan keunikan dari Debussy.

Debussy di antara komposer modern pada zamannya mampu menghasilkan kesan spiritual yang sering dipinjam dari alam dan mengubahnya menjadi suatu gambar spiritual dari bentuk musik murni. Namun kali ini, dalam clair de lune Debussy mencoba menggambarkan suatu objek, yaitu bulan. Dimana cahaya bulan dapat digambar dengan penggunaan harmoni yg jauh dari kesan disonansi dan dalam tempo yang lambat, sehingga menyebabkan lagu ini terasa lembut dan tenang. Berdasarkan uraian hasil penelitian

mengenai stylistic Debussy dalam clair de lune, Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian lanjutan tentang gaya Debussy dalam impresionisme, karena gaya Debussy tidak hanya sebatas pada pengolahan melodi, ritmik, dan harmoni.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Apriliawati, D. (2020). Diary Study Sebagai Metode Pengumpulan Data Pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review. *Journal Of Psychological Perspective*, 2(2), 79-89.
- Aryanto, C. B., & Aditama, S. B. (2019). Benarkah Musik Klasik Bertempo Lambat Mengganggu Pemahaman Bacaan Mahasiswa?. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(2), 72.
- Dewi, M. O. R. (2021). Pelibatan Idiom Musik Tradisi Dalam "Game Land No. 5" Karya Slamet Abdul Sjukur. *Promusika*, 9(1), 51-63.
- Hafizhah, A. Y. (2022). Permainan Piano Pada Reverie In F Major Karya Claude Debussy (Tinjauan Teknik, Artikulasi, Dan Interpretasi). *Repertoar Journal*, 2(2), 269-283.
- Gustina, S. (2005). Teori Dasar Musik I. Bandung.
- Jameson, E. R. (1942). A Stylistic Analysis Of The Piano Works Of Debussy And Ravel. Thesis. Texas: Texas State Teachers College.
- Karbito, N., Satria, E., & Komalig, Y. N. (2021). Deteritorialisasi Musik Klonthong: Analisis Eksperimental Instrumen Pada Komposisi "Angon" Karya Nanang Karbito. *Psalmoz: A Journal Of Creative And Study Of Church Music*, 2(2), 89-100.
- Lesure, F. (2019). Claude Debussy: A Critical Biography. New York: University Of Rochester
- Lituhayu, I. P. (2018). Analisis Kitab Batu Karya Musik Gatot Dinar Sulistiyanto. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 19(2), 146-158.
- Mack, D. (2015). Sejarah Musik Jilid 3. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Martopo, H. (2013). Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik. *Harmonia*, 13(2).
- Sema, D. (2018). Gerakan Impresionisme, Debussy Dan "Clair De Lune": Sebuah Refleksi Terhadap Perubahan. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(1), 61-73.
- Setyoko, A., Putra, B. A., & Rawanggalih, K. S. (2021). Perspektif Etnomusikologi Dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai 'Bahasa Universal.'. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 14(1), 1-11.
- Sunarto, S. (2018). Claude Debussy Dan Gamelan Jawa. *Pelataran Seni*, 3(1), 1-14.

- Sun Hye, P. (2012). Elements Of Impressionism Evoked In Debussy And Ravel Reflets Dans L'eau And Jeux D'eau: The Theme Of Water. Disertasi. Washington: Doctor Of Musical Arts, University Of Washington.
- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1-18.
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Waruwu, M. (2021). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Widati, T. (2021). Sejarah, Teori Dan Kritik Arsitektur: Sebuah Kompilasi. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 16(01), 40-46.